



PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *DEGREE OF FINANCIAL LEVERAGE* (DFL) TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Oleh :

**NURJANNAH DAMANIK
NIM : 11 833 0009**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *earning per share* dan *degree of financial leverage* terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan industri barang konsumsi selama periode 2010-2013 yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Analisis data terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik dan selanjutnya dilakukan dengan uji koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan Uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *earning per share* (EPS) dan *degree of financial leverage* (DFL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan *degree of financial leverage* (DFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : *Earning per share*, *Degree of financial leverage*, Harga saham

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Saham.....	9
1. Pengertian Saham.....	9
2. Jenis – Jenis Saham.....	10
3. Manfaat Investasi Saham.....	10
4. Resiko Investasi Saham.....	10
B. Harga Saham.....	12
1. Pengertian Harga Saham.....	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.....	13
3. Analisis terhadap harga saham.....	15

C.	<i>Earning Per Share</i>	17
1.	Pengertian <i>Earning Per Share</i>	17
2.	Hubungan <i>Earning Per Share</i> dengan harga saham.....	18
D.	<i>Degree of Financial Leverage (DFL)</i>	19
1.	Pengertian DFL.....	19
2.	Hubungan DFL dengan Harga saham.....	20
E.	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	21
F.	Kerangka Konseptual.....	23
G.	Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	25
1.	Jenis Penelitian.....	25
2.	Lokasi Penelitian.....	25
3.	Waktu Penelitian.....	25
B.	Populasi dan Sampel.....	26
1.	Populasi.....	26
2.	Sampel.....	27
C.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	28
1.	Variabel Penelitian.....	28
2.	Definisi Operasional.....	29
D.	Jenis dan Sumber Data.....	30
1.	Jenis Data.....	30

2. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
1. Analisis Regresi Berganda.....	31
2. Uji Asumsi Klasik.....	32
3. Uji Hipotesis.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Gambaran umum Bursa Efek Indonesia.....	38
2. Penyajian Data Penelitian.....	40
B. Pembahasan Penelitian.....	45
1. Penjelasan singkat uji Asumsi Klasik.....	45
2. Analisis regresi Berganda.....	47
3. Koefisien Korelasi dan Determinasi (R dan R^2).....	51
4. Uji Simultan (Uji F statistik)	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Martalena dan Malinda, 2011:2). Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan-perusahaan yang memerlukan modal tambahan bisa mendapatkannya di masyarakat, sedangkan bagi masyarakat pasar modal menjadi salah satu media untuk berinvestasi.

Sumber dana ekstern merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, seperti dana yang berasal dari para kreditur. Dana atau modal yang berasal dari kreditur merupakan hutang dan modal yang berasal dari kreditur disebut modal asing (<http://ayuetikas.blogspot.com>).

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Martalena dan Malinda, 2011:12).

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari waktu ke waktu yang lain. Harga saham menurut (Rusdin, 2008:66), “ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin

membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun". Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*).

Ketidakpastian berinvestasi dalam instrumen saham, mendorong para investor untuk berhati - hati dalam mengambil keputusan. Seorang investor perlu melakukan analisis penilaian terhadap kinerja perusahaan sebelum membuat keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Analisis penilaian saham yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi terdiri dari analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis fundamental dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Bagi investor, informasi mengenai *earning per share* (EPS) dan *degree of financial leverage* (DFL) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Earning per share (EPS) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham yang merupakan indikator fundamental. *Earning per share* (EPS) sering kali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan menarik investor untuk membeli saham suatu perusahaan, yang mana

hal ini menyebabkan naiknya permintaan dan berimbis pada naiknya harga saham.

Selain EPS, informasi mengenai tingkat *financial leverage* (DFL) menjadi suatu hal yang penting dalam pengambilan keputusan. *Degree of financial leverage* adalah ukuran yang menunjukkan perubahan laba per lembar saham (EPS) sebagai akibat perubahan EBIT. Atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding persentase perubahan EBIT (Sartono, 2012:265).

Semakin tinggi *degree of financial leverage* (DFL), resiko kerugian yang ditanggung pemegang saham semakin besar apabila perusahaan tidak bisa menghasilkan ebit yang lebih besar dari penggunaan hutang. *Degree of Financial Leverage* (DFL) yang tinggi juga mengindikasikan bahwa hutang perusahaan tinggi sehingga resiko terjadinya kebangkrutan juga semakin besar. Hal ini akan direspon negatif oleh investor sehingga permintaan terhadap saham berkurang dan berimbis pada menurunnya harga saham.

Perusahaan yang tergabung ke dalam industri barang konsumsi memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam persaingan. Industri barang konsumsi (*consumer goods*) dipilih dalam penelitian ini karena industri ini mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Keunggulan industri barang konsumsi adalah tingkat permintaan yang inelastik, dengan kata lain barang konsumsi kebutuhan pokok tetap dibutuhkan masyarakat walaupun harganya naik (Uli annisa).

Pada penelitian ini, hanya tiga sub sektor saja yang dipilih dari sektor barang konsumsi meliputi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, serta sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Dipilihnya tiga sub sektor tersebut karena sub - sub sektor tersebut merupakan sub sektor yang menyediakan barang - barang yang sering dan biasa digunakan (dikonsumsi) sehari - harinya.

Berikut ini perkembangan harga saham perusahaan barang konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada tahun 2010-2013 yang disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan harga saham perusahaan
industri barang konsumsi tahun 2010-2013

No.	KODE	2010	2011	2012	2013
1	ADES	1.620	1.010	1.920	2.000
2	AISA	713	495	1080	1430
3	CEKA	1.100	950	1.300	1.160
4	GGRM	40.000	62.050	56.300	42.000
5	HMSP	28.150	39.000	59.900	62.400
6	ICBP	4.675	5.200	7.800	10.200
7	INDF	4.875	4.600	5.850	6.600
8	MYOR	9.214	12.214	17.143	26.000
9	PSDN	80	310	205	150
10	ROTI	530	665	1.380	1.020
11	SKLT	140	140	180	180
12	STTP	385	690	1.050	1.550
13	TCID	7.200	7.700	11.000	11.900
14	ULTJ	1.210	1.080	1.330	4.500
15	UNVR	16.500	18.800	20.850	26.000
	rata-rata	7.759	10.327	12.486	13.139

Sumber : *duniainvestasi.com*

Berdasarkan data diatas, rata-rata harga saham perusahaan barang konsumsi yang menjadi sampel mengalami peningkatan setiap tahunnya selama tahun 2010-2013. Harga saham tertinggi periode 2010-2013 dimiliki oleh PT Handjaya

Mandala Sampoerna Tbk sebesar Rp 62.400 tahun 2013 sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh PT Prashida Aneka Niaga Tbk tahun 2010 dengan harga saham sebesar Rp 80. Tingginya harga saham pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk disebabkan oleh *earning per share* perusahaan yang besar dan selalu meningkat setiap tahunnya serta nilai *degree of financial leverage* yang cenderung menurun setiap tahunnya. Investor tertarik dengan *earning per share* yang besar dan meningkat serta resiko perusahaan yang kecil sehingga mengakibatkan permintaan terhadap saham perusahaan tinggi yang berimbas pada naiknya harga saham. Sedangkan rendahnya harga saham PT Prashida Aneka Niaga Tbk disebabkan oleh nilai *earning per share* yang kecil dan meningkatnya *degree of financial leverage* perusahaan sehingga permintaan terhadap saham tersebut menurun akibatnya harga saham perusahaan juga menurun.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan harga saham telah dilakukan oleh Febrina Chairunnisa (2012) menguji pengaruh laba per lembar saham (EPS) dan Rasio Hutang Pada Modal (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal terhadap harga saham secara simultan berpengaruh signifikan. Pada pengujian secara parsial laba per lembar saham berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dan Rasio hutang pada modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuda Subrata (2010) yang menguji pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan variabel EPS dan DPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Izhar arif (2010) yang menguji pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di Indonesia menunjukkan hasil penelitian secara parsial baik EPS dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun secara simultan EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andini Miranda (2011) yang menguji pengaruh *earning per share*, *dividend per share*, dan *financial leverage* terhadap harga saham pada perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food & beverage*, sedangkan variabel *dividend per share* dan *financial leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food & beverage*. Secara simultan variabel *earning per share*, *dividend per share*, dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap harga saham dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Degree of Financial Leverage* (DFL) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *earning per share* dan *degree of financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *earning per share* dan *degree of financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* dan *degree of financial leverage* secara parsial terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* dan *degree of financial leverage* secara simultan terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang diteliti. Sehingga dapat

diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian dilapangan dengan teori yang ada.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan dimasa yang akan datang, khususnya yang mempengaruhi *earning per share* dan *degree of financial leverage* sehingga bisa meningkatkan harga saham perusahaan.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di dalam melakukan penelitian sejenis.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Saham

1. Pengertian Saham

Untuk memperoleh modal, perusahaan menerima setoran dari para investor. Sebagai bukti setoran, dikeluarkan tanda bukti kepemilikan yang berbentuk saham yang diserahkan kepada pihak - pihak yang menyetorkan modal. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang mempunyai saham sehingga disebut pemegang saham.

Menurut Rusdin (2008:68), “Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”.

Sedangkan menurut Martalena dan Malinda (2011:12),

“saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”.

Berdasarkan definisi saham di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) berupa sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas pendapatan perusahaan, klaim aktiva perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Jenis - Jenis Saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:54 - 55), dari berbagai jenis saham yang dikenal di bursa, yang diperdagangkan yaitu :

- a. Saham Biasa (*common stock*)
Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya (*one share one vote*). Pada likuidasi perseroan, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi.
- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)
Saham Preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan/atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris.

3. Manfaat investasi Saham

Menurut Rusdin (2008:73), manfaat berinvestasi pada saham ada dua, yaitu dividen dan capital gain.

- a. Dividen
Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Jenis dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham.
- b. *Capital Gain*
Capital gain dapat dinikmati investor, jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

4. Resiko Investasi Saham

Adapun risiko yang dapat terjadi dalam investasi saham, yaitu:

- a. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat

membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

b. *Capital loss*

Merupakan kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara harga jual yang lebih rendah dari harga beli.

c. Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*)

Saham perusahaan di *delist* dari bursa umumnya karena kinerja perusahaan yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa.

d. Saham *suspend*

Saham *suspend*, berarti suatu saham diberhentikan (*suspend*) perdagangannya oleh otoritas bursa efek. Hal ini menyebabkan pemodal tidak dapat menjual sahamnya hingga saham yang di *suspend* tersebut dicabut dari status *suspendnya*. Hal yang menyebabkan saham di *suspend* yaitu suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu saham dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian diminta konfirmasi lainnya. Jika telah didapatkan suatu

informasi yang jelas, maka status *suspend* atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali.

e. Resiko likuidasi

Hal ini berarti perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapatkan prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa, maka pemegang saham tidak mendapat apa-apa. Ini merupakan resiko terberat pemegang saham.

B. Harga Saham

1. Pengertian harga saham

Menurut Martalena dan Melinda (2011:14), “Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut”.

Selain itu, menurut Rusdin (2008:66), “Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar - menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun”.

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung bergerak naik. Namun sebaliknya, apabila kelebihan penawaran (banyak yang ingin menjual), maka harga saham akan cenderung bergerak turun.

2. Faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut (riyanikusuma.wordpress.com) adalah sebagai berikut:

a. *Laba per lembar saham (Earning Per Share)*

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

b. *Tingkat Bunga*

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- 1) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

2) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

c. *Jumlah Kas Dividen yang Diberikan*

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

d. *Jumlah laba yang didapat perusahaan*

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

e. *Tingkat Resiko dan Pengembalian*

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

3. Analisis Terhadap Harga Saham

Secara umum terdapat dua analisis yang sering digunakan dalam menganalisis saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Widoatmodjo (2009:178), yang dimaksud “analisis fundamental sebenarnya melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan”. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:149),

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan”.

Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan dalam analisis fundamental adalah: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data - data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan analisis yang memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini akan menentukan nilai saham dengan menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi saham. Harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:160), “Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data - data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi”.

Harga saham cenderung bergerak mengikuti pasar karena reaksinya terhadap berbagai kekuatan permintaan dan penawaran. Analisis teknikal ini mencoba memprediksikan perubahan harga saham dalam jangka pendek dan kemudian memberikan rekomendasi waktu jual dan beli sesuai dengan grafik yang terkait pada analisis saham tersebut.

C. *Earning Per Share* (Laba per lembar saham)

1. Pengertian *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu analisis yang menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Istilah laba per lembar saham mengacu pada laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa yang beredar pada periode tertentu.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2009:66).

Rumus untuk menghitung EPS menurut (Darmadji dan Fakhrudin 2012:154) adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Arti *earning per share* bagi perusahaan sangat penting, karena menyangkut laba yang diperoleh oleh setiap pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Kebanyakan perusahaan menampilkan *earning per share* pada halaman depan laporan keuangannya untuk menarik perhatian para calon investor dan juga agar investor yang telah terlebih dahulu menanamkan modalnya di perusahaan tersebut tidak berpindah ke perusahaan lain.

2. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Earning per share merupakan indikator yang paling umum digunakan oleh investor, karena rasio ini mengungkapkan kemungkinan *earning* yang dapat diperoleh para pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2009:66), “Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Dengan tertariknya investor terhadap *earning per share* yang besar maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan, sehingga hal ini akan berimbas kepada naiknya harga saham. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusdin (2008:66), “harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun”.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa *earning per share* merupakan rasio yang umum digunakan investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan *earning* kepada para pemegang saham. Apabila *earning per share* suatu perusahaan tinggi, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, apabila *earning per share* perusahaan tersebut rendah, maka permintaan terhadap saham tersebut juga rendah.

D. Tingkat *Financial leverage* (*Degree of Financial Leverage-DFL*)

1. Pengertian *Degree of Financial Leverage* (DFL)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memperoleh tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sjahrial, 2009:154).

Sartono (2012:263), “alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham”.

Menurut James dan John (2007:193),

“*Leverage* yang menguntungkan atau positif jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dari dalam bentuk biaya tetap tersebut dari pada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar. Sedangkan leverage yang tidak menguntungkan atau negatif terjadi jika suatu perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendanaan tetapnya”.

Menurut Sartono (2012:265), “*Degree of financial leverage* adalah ukuran yang menunjukkan perubahan laba per lembar saham (EPS) sebagai akibat perubahan EBIT. Atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding persentase perubahan EBIT”.

Adapun persamaan untuk DFL menurut Sartono (2012:265) adalah sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\% \text{ perubahan EPS}}{\% \text{ perubahan EBIT}}$$

Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan biaya modal tetapnya tinggi dan perusahaan harus berusaha agar memperoleh

tambahan EBIT yang lebih tinggi daripada biaya tetapnya. Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan risiko finansial juga meningkat. Dengan demikian semakin tinggi DFL maka akan semakin tinggi pula risiko finansialnya (*financial risk*) (Sartono, 2012:267).

Dengan demikian, semakin besar DFL maka semakin besar pula resiko kerugiannya apabila perusahaan tersebut tidak menghasilkan ebit yang lebih besar pula dari penggunaan hutang.

2. Hubungan *Degree of Financial Leverage* dengan Harga Saham

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memperoleh tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sjahrial, 2009:154).

Perusahaan yang memiliki *degree of financial leverage* (DFL) yang tinggi, maka resiko kerugiannya semakin tinggi. Karena apabila penggunaan dana yang berasal dari hutang tidak menghasilkan keuntungan yang lebih besar (negatif), maka resiko kerugian yang ditanggung oleh pemegang saham juga akan semakin besar.

Perusahaan yang memiliki rasio *degree of financial leverage* (DFL) tinggi, risiko yang ditanggung oleh perusahaan juga besar karena harus membayar kewajiban dan bunga dari hutang yang dimilikinya. Para investor akan melihat hal ini sebagai kelemahan perusahaan karena semakin besar utang perusahaan, risiko terjadinya kebangkrutan juga akan semakin besar.

Kelemahan perusahaan ini akan direspon negatif oleh pasar sehingga akan menurunkan harga pasar saham (Wardjono, 2010).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa investor cenderung merespon negatif terhadap DFL yang tinggi karena DFL tinggi resiko kerugian yang ditanggung pemegang saham semakin besar apabila perusahaan tidak menghasilkan ebit yang lebih besar dari penggunaan hutang. DFL yang tinggi juga mengindikasikan bahwa hutang perusahaan tinggi sehingga resiko terjadinya kebangkrutan juga semakin besar. Hal ini akan direspon negatif oleh investor sehingga permintaan terhadap saham berkurang dan berimbas pada menurunnya harga saham.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini meliputi penelitian yang dilakukan oleh Febrina Chairunnisa (2012), Yuda Subrata (2010), M.Izhar Arief (2010), Andini Miranda (2011) dan Rahmalia Nurhasanah (2013). Ringkasan tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat di lihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Tinjauan Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Uraian
Febrina Chairunnisa (2012)	pengaruh laba per lembar saham (EPS) dan Rasio Hutang Pada Modal (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan	EPS dan DER	Hasil penelitian menunjukkan laba per lembar saham dan rasio hutang pada modal terhadap harga saham secara simultan berpengaruh signifikan. Pada pengujian secara parsial laba per lembar saham berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dan Rasio hutang pada modal

	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).		tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
Yuda subrata (2010)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividen Per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan variabel EPS dan DPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
M. Izhar Arif (2010)	Pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan go public di Indonesia	<i>Earning per share</i> dan <i>dividen per share</i>	hasil penelitian menunjukkan secara parsial baik EPS dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun secara simultan EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Andini Miranda (2011)	pengaruh <i>earning per share</i> , <i>dividend per share</i> , dan <i>financial leverage</i> terhadap harga saham pada perusahaan <i>food & beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>earning per share</i> , <i>dividend per share</i> , dan <i>financial leverage</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel <i>dividend per share</i> dan <i>financial leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>food & beverage</i> . Secara simultan variabel <i>earning per share</i> , <i>dividend per share</i> , dan <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>food & beverage</i>
Rahmalia Nurhasanah (2013)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham	<i>Return On Asse</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Earning per share</i> (EPS)	Secara parsial <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, <i>Return On Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan <i>Return on Assets</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

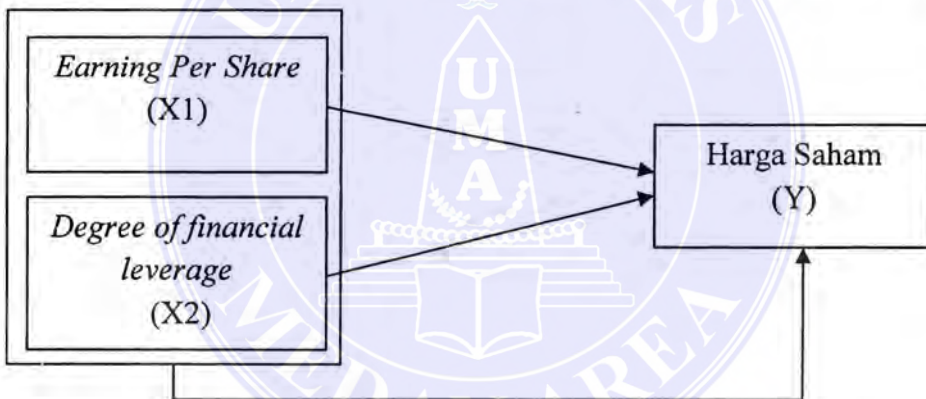
Sumber : Diolah Penulis (2015)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah *earning per share* (EPS) dan *degree of financial leverage* (DFL). Sedangkan variabel dependennya adalah harga saham.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu analisis yang menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Syamsuddin (2009:66), “Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”. *Earning per share* yang besar menyebabkan permintaan

terhadap saham perusahaan mengalami peningkatan, sehingga akan berimbas kepada naiknya harga saham.

Degree of financial leverage adalah ukuran yang menunjukkan perubahan laba per lembar saham (EPS) sebagai akibat perubahan EBIT. Atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding persentase perubahan EBIT (Sartono, 2012:265). *Degree of financial leverage* (DFL) tinggi, resiko kerugian yang ditanggung pemegang saham semakin besar apabila perusahaan tidak menghasilkan ebit yang lebih besar dari hutang. *Degree of financial leverage* (DFL) yang tinggi juga mengindikasikan bahwa hutang perusahaan tinggi sehingga resiko terjadinya kebangkrutan juga semakin besar. Hal ini akan direspon negatif oleh investor sehingga permintaan terhadap saham berkurang dan berimbas pada menurunnya harga saham.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:93), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara *earning per share* dan *degree of financial leverage* terhadap harga saham

H_a : Ada pengaruh signifikan antara *earning per share* dan *degree of financial leverage* terhadap harga saham



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2007: 30), “penelitian asosiatif kausal adalah suatu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi)”. Penelitian ini menguji pengaruh *earning per share* dan *degree of financial leverage* terhadap harga saham. *Earning per share* dan *degree of financial leverage* merupakan variabel yang mempengaruhi. Sementara harga saham merupakan variabel yang dipengaruhi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana datanya dapat di akses melalui alamat website www.idx.co.id

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Desember 2014 sampai bulan Juli 2015. Adapun rincian dari waktu penelitian ini, dapat dijelaskan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2014 – 2015							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan judul								
2	Penyelesaian								
	Proposal								
3	Bimbingan								
	Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Pengumpulan Data								
6	Pengolahan Data								
7	Seminar Hasil								
8	Sidang Meja Hijau								

Sumber: penulis (2015)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:115), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi meliputi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, serta sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2010-2013 yang berjumlah 23 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008:116), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:122).

Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel yang ditentukan penulis sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor barang konsumsi yang dipilih meliputi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, serta sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2013.
- b. Perusahaan tersebut tidak di delisting selama tahun 2010 - 2013.
- c. Perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap dan telah di audit selama tahun 2010 - 2013.
- d. Perusahaan yang menjadi sampel memiliki EPS positif serta data yang lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria di atas, maka perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
5	HMSP	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
9	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
11	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
12	STTP	PT Siantar Top Tbk
13	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
14	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Penulis (2015)

C. Variabel penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Harga Saham (Y)
- b. *Earning Per Share* (X1)
- c. *Degree of Financial Leverage* (X2)

2. Definisi Operasional

a. Harga Saham (Y)

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari waktu ke waktu yang lain. Harga saham menurut (Rusdin, 2008:66), “ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun”. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*).

b. *Earning Per Share* (X1)

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu analisis yang menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per share* merupakan rasio yang umum digunakan investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan *earning* kepada para pemegang saham.

Adapun rumus untuk menghitung EPS menurut (Darmadji dan Fakhruddin 2012:154) adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

c. *Degree of Financial Leverage* (X2)

Menurut Sartono (2012:265), “*Degree of financial leverage* adalah ukuran yang menunjukkan perubahan laba per lembar saham (EPS)

sebagai akibat perubahan EBIT. Atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding persentase perubahan EBIT ”.

Rumus *Degree of financial leverage* (DFL) menurut Sartono (2012:265) adalah sebagai berikut:

$$DFL = \frac{\% \text{ perubahan EPS}}{\% \text{ perubahan EBIT}}$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2010-2013 yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id serta data harga saham tahun 2010-2013 yang dapat diakses melalui website www.duniainvestasi.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahap. Tahap pertama dengan melakukan studi pustaka, yaitu dengan mencari

literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada tahap kedua dengan mengumpulkan data melalui media internet dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows.

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Priyatno (2014:148), “Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Adapun persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

α = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

X_1 = *earning per share*

X_2 = *degree of financial leverage*

e = *error* (kesalahan pengganggu)

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

a. Uji normalitas

Menurut Priyatno (2014:163), “Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai yang terdistribusi secara normal”. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu uji statistik dan analisis grafik.

Uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji *statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dengan hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat di transformasi agar menjadi normal. Menurut Jogiyanto (2003:172), jika data tidak normal ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal yaitu:

- 1) Lakukan transformasi kedalam bentuk lain, yaitu Logaritma Natural (LN), akar kuadrat, Logaritma lo,
- 2) Lakukan *trimming*, yaitu mengubah observasi yang bersifat outlier,
- 3) Lakukan *winsorizing*, yaitu mengubah nilai - nilai data *outlier* menjadi nilai minimum atau maksimum yang diizinkan supaya distribusinya menjadi normal.

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik, yaitu grafik histogram dan grafik *P-P Plot*. Pada grafik histogram, data yang mengikuti atau mendekati distribusi normal adalah distribusi data dengan bentuk lonceng. Sedangkan pada grafik *P-P Plot* sebuah data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik datanya tidak menceng ke kiri atau ke kanan, melainkan menyebar disekitar garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya (Priyatno, 2014:164).

Menurut Ghozali dalam Priyatno (2014:165), “cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, apabila nilai

VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas”.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini, memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya.

Menurut Priyatno (2014:166), dasar kriteria dalam pengambilan keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan untuk mendeteksi masalah dalam autokorelasi antara lain menggunakan uji Durbin-Watson.

Menurut Priyatno (2014:165), pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini menggunakan uji-t (parsial), uji koefisien korelasi dan determinasi (R dan R^2), dan uji-F(secara simultan).

a. Uji signifikansi parsial (Uji-t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H_0 = tidak semua variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen

H_a = semua variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- Jika t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak untuk $\alpha = 5\%$
- Jika t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima untuk $\alpha = 5\%$

b. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi (R dan R^2)

Koefisien korelasi (R) adalah korelasi antara dua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antar 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka hubungannya semakin erat, tetapi jika mendekati 0 hubungannya semakin lemah (Priyatno, 2014:155).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji signifikansi simultan (Uji-F)

Pengujian F-test ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama - sama terhadap variabel dependen.

Pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

H_a = semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F-hitung dengan F-tabel berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- jika F-hitung < F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak untuk $\alpha = 5\%$
- jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima untuk $\alpha = 5\%$



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab empat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) dan *degree of financial leverage* (DFL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung $>$ F tabel ($160,476 > 3,16$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima.
2. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,922 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan kedua variabel independen (EPS dan DFL) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (harga saham) sangat erat yaitu sebesar 92,2%. Begitu pula R^2 menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel (EPS dan DFL) terhadap harga saham sebesar 84,9%.
3. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($17,635 > 2,002$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima.
4. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa *degree of financial leverage* (DFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal

ini dapat dilihat dari nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,509 < 2,002$) dan signifikansi $0,612 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini bagi investor dan calon investor, serta bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Investor dan calon investor

Investor dan calon investor dalam memilih saham disarankan untuk memanfaatkan informasi keuangan dengan sebaik-baiknya dan melihat faktor-faktor lain selain rasio keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan agar dapat membuat keputusan investasi secara tepat.

2. Bagi Perusahaan

- a. Bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi, hendaknya lebih meningkatkan *earning per share* yang merupakan salah satu rasio yang cenderung diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasinya sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat.
- b. Perusahaan juga harus tetap menjaga nilai *degree of financial leverage* agar tidak memberikan resiko yang besar bagi investor dan faktor - faktor yang dapat mempengaruhi prospek perusahaan yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam.

- b. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah variabel independen dan memperpanjang periode penelitian yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Renni, 2013. ***“Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaann Sektor Telekomunikasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2007-2011”***, Fakultas Bisnis Dan Manajemen, Universitas Widyatama, Bandung.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti, 2008. ***Pengantar Pasar Modal***, Cetakan ketiga, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arief, Muhammad Izhar, 2010. ***“Pengaruh Earning Per Share dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia”***, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Chairunnisa, Febrina, 2012. ***“Pengaruh Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Hutang Pada Modal (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”***, Fakultas Ekonomi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Darmadji, Tjibtono, dan Fakhruddin, 2012. ***Pasar Modal di Indonesia***, edisi ketiga, Salemba Empat, Jakarta.
- Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, 2008. ***Pedoman Penulisan Skripsi UMA***, Medan.
- <http://ayuetikas.blogspot.com/2015/01/sumber-dana-perusahaan.html>
Jumat, 27/02/2015 21:20
- <https://riyanikusuma.wordpress.com/2010/11/28/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-harga-saham/> Jumat, 27/02/2015 21:30
- Jogiyanto, H.M., 2003. ***Teori Portofolio dan Analisis Investasi***, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Martalena dan Maya Malinda, 2011. ***Pengantar Pasar Modal***, edisi I, Andi, Yogyakarta.
- Miranda, Andini, 2011. ***“Pengaruh Earning Per share, Dividend Per Share, dan Financial Leverage terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”***, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Nurhasanah, Rahmalia, 2013. ***“Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Survey pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011)”***, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama , Bandung.
- Priyatno, Duwi, 2014. ***SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis***, Edisi I, Andi, Yogyakarta.
- Rusdin, 2008. ***Pasar Modal***, Cetakan Kedua : Alfabeta, Bandung.
- Sari, Ni Made Dewi Puspita dan Nyoman Triaryati. ***“Analisis pengaruh profitabilitas, EPS, dan PER terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI tahun 2010-2013: sebagai dasar pengambilan keputusan investasi”***, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali.
- Sartono, Agus, 2012. ***Manajemen Keuangan Teoridan Aplikasi***, Edisi keempat, Cetakan Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Sjahrial, Dermawan, 2009. ***Manajemen Keuangan***, Edisi 3, Mitra Wacana Media.
- Subrata, Yuda, 2010. ***“Pengaruh Earning Per Share Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”***, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono, 2007. ***Metode Penelitian Bisnis***, CV.Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2008. ***Metode Penelitian Bisnis***, Cetakan Keduabelas, Alfabeta, Bandung.
- Syamsuddin, Lukman, 2009. ***Manajemen keuangan perusahaan (konsep aplikasi dalam: perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan)***, edisi baru, cetakan 10, Rajawali Pers, Jakarta.
- Uli, Annissa yunita, 2009. ***“Analisis pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematik terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2006-2008”***, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Van Horne, James C. & John M.Wachowicz, JR, 2007. ***Fundamentals of Financial Management (Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan)***, Buku 2, edisi 12, Salemba Empat, Jakarta.

Wardjono, 2010. "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi price to book value dan implikasinya pada return saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)*", Vol.2 No.1, Halaman 83-96

Widoatmodjo, Sawidji, 2009. *Pasar Modal Indonesia Pengantar & Studi Kasus*, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia.

www.idx.co.id/

www.sahamok.com

www.duniainvestasi.com

